

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia ada banyak sekali anak mengalami kecatatan atau kelainan fisik dan mental semenjak dilahirkan, atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satu dari jenis berkebutuhan khusus adalah kelainan tunarungu yang dialami oleh beberapa orang sejak dilahirkan. Tunarungu ini merupakan gangguan pendengaran yang tidak berfungsi, orang yang memiliki gangguan tunarungu ini mereka tidak dapat mendengar sehingga komunikasi yang dilakukan adalah melalui bahasa isyarat. Orang dengan tunarungu tidak dapat berbicara dengan jelas atau pengucapan artikulasinya tidak jelas, sehingga kondisi tunarungu ini membuat seseorang yang mengalaminya mempunyai sedikit kosakata dan dalam berkomunikasi mereka cenderung minim kosakata.

Gejala tunarungu dapat dilihat sejak sebelum mencapai usia 3 tahun ketika anak belajar berbicara, pertumbuhan mereka terganggu dalam berbicara dan nantinya menghambat komunikasi dengan orang lain serta perilakunya pun terhambat dalam perkembangannya akibat dari tunarungu ini. Sekarang banyak orang tua yang telah sadar akan gejala yang ditunjukkan anak sejak kecil, orang tua yang mengerti akan perkembangan anaknya akan mengetahui serta memiliki pengetahuan tentang kriteria perkembangan anak, secara umum dapat merasakan di lubuk hatinya yang terdalam jika anaknya mengalami kelainan dalam perkembangan sejak masa balita. Penyebab ketunarunguan pada anak ini diantaranya faktor keturunan, bawaan dari pihak ibu dan otitis media.

Kondisi tunarungu akan menghambat perkembangan anak jika orang tua tidak memberikan arahan-arahan yang tepat kepada anak, maka dari itu anak dengan tunarungu ini membutuhkan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, supaya potensi-potensi anak berkembang. (Fifi Nofiaturrahmah: 2018: 5).

Secara fisik, perkembangan anak tunarungu sama dengan anak biasa lainnya, tetapi dalam perkembangan mental dan agama anak tunarungu jauh berbeda dengan anak normal karena terhambat oleh keadaan tidak bisa

mendengar mereka. Perkembangan agama pada anak tunarungu sangat ditentukan melalui pendidikan dan lingkungan kehidupannya, terutama pada masa-masa pertumbuhan kanak-kanak yaitu dari 0-5 tahun mereka melewati fase secara dinamis. (Kayyis Fithri Ajhuri: 2019: 27).

Menurut Freud seorang tokoh psikologis, sangat penting sekali menekankan pembentukan karakter anak pada masa bayi dan Freud percaya bahwa dasar dari kepribadian seseorang itu mulai terbentuk pada usia 0-5 tahun. Ada tiga fase perkembangan kepribadian menurut Freud: fase infantile (0-5 tahun), fase laten (5-12 tahun), dan fase genital (>12 tahun). Dari ketiga tahap ini tahap infantile merupakan tahap yang sangat berpengaruh di proses pembentukan karakter anak, karena pada tahap ini disebut dengan golden age dimana karakter yang diterapkan oleh orang tua akan terbawa sampai ia dewasa di pikiran alam bawah sadarnya, tahap infantile ini terbagi lagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahap oral (0-1 tahun), tahap anal (2-3 tahun) dan tahap falis (3-5 tahun). (Abubakar HM & Ngalimun: 2019: 32).

Setelah anak melewati fase-fase diatas, anak akan mempunyai karakteristik kepribadiannya sendiri sesuai didikan orang tua dalam melewati perkembangan-perkembangan diatas, sama dengan anak normal lainnya, anak tunarungu juga melewati fase perkembangan kepribadian, tetapi karena mereka tidak bisa mendengar dan berkomunikasi dengan baik, karakteristik anak tunarungu berbeda dengan karakteristik anak normal lainnya.

Karakteristik yang dimiliki anak tunarungu secara umum diantaranya adalah ketidakmampuan memusatkan perhatian yang bersifat kronis, kegagalan merespon apabila diajak bicara, terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi, pemahaman bahasa hanya sedikit, mengalami keterbelakangan secara sosial baik di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya. (Dinie Ratri Desiningrum: 2016: 21). Dari karakteristik yang dimiliki anak tunarungu ini, akan menimbulkan perilaku yang berbeda dengan anak normal lainnya, sebagai contoh dalam bersosialisasi mereka cenderung mengikuti ego mereka dalam bertindak karena tidak paham akan aturan di masyarakat, karena keterbatasan komunikasi mereka. Begitupun dalam perilaku-perilaku lainnya termasuk dalam

perilaku keagamaannya, mereka hanya memiliki sedikit pemahaman tentang agama sehingga perilaku mereka kadang tidak sesuai dengan agamanya, karena perkembangan keagamaan mereka terhambat oleh kondisi ketunarunguan yang mereka miliki sejak kecil bahkan sejak dilahirkan.

Perkembangan keagamaan akan dilalui oleh anak sejak ia kecil baik anak normal maupun anak tunarungu seperti fase-fase perkembangan psikologis. Menurut para ahli psikologis, menyebutkan bahwa sebenarnya manusia sudah memiliki potensi dasar dalam hatinya mengenai spiritualitas, dalam diri manusia itu ada *religious instinct*, ialah kemampuan secara alamiah yang mengantarkan manusia dalam kehidupan beragama. Kemudian kemampuan dasar ini akan berkembang semenjak manusia dilahirkan, selanjutnya kemampuan dasar alami ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta aspek kepribadian atau karakteristik seseorang tersebut, baik kognitif maupun afektifnya. (Endin Nasrudin & Ujam Jaenudin: 2021: 54).

Pengaruh sekitar seseorang, terutama keluarga akan sangat berpengaruh untuk perkembangan keberagaman anak. (Marsikhan Manshur: 2017: 133). Jika seorang anak dibesarkan dalam keadaan religiusitas keluarganya baik maka anak akan berkembang dengan memiliki religiusitas yang baik pula. Sebaliknya, apabila seorang anak tumbuh di lingkungan keluarga yang religiusitasnya kurang maka perkembangan keagamaan pada anak pun akan kurang. Anak yang lahir di lingkungan yang beragama Islam, secara otomatis anak akan mempunyai *religious instinct* yang berkembang di keadaan Islam dan kemungkinan besar anak akan jadi seorang muslim mengikuti agama orang tuanya. Dari sini anak akan mempunyai karakteristik keagamaan mereka sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya untuk kemudian setelah remaja mereka mempunyai karakteristik masing-masing dari berbagai pengaruh lingkungannya.

Tokoh psikologi agama telah mengidentifikasi beberapa karakter yang dimiliki dari kehidupan beragama pada masa anak-anak, diantaranya adalah imitative, superficial, ritualistic, autoritatif, konkrit dan antropomorphis. Kemudian untuk karakteristik pada masa anak ini yang sangat terlihat adalah proses imitasi atau peniruan, jadi pada awalnya anak melakukan ritual

keagamaan karena mencontoh dari orang tuanya. Mereka melakukan ritual agama hanya berdasarkan peniruan semata yang bersifat ritualistic saja tidak seperti orang dewasa. (Bambang Syamsul Arifin: 2015: 74).

Begitupun dengan anak tunarungu, mereka memiliki karakteristik mengikuti perkembangan agama melalui peniruan terlebih dahulu karena mereka tidak paham arti dari ibadah yang dilakukan, maka dari sini anak tunarungu memerlukan pengajaran agama yang baik, tidak hanya orang normal saja, tetapi anak dengan kebutuhan khusus tunarungu pun berhak untuk mendapatkan pengajaran agama supaya karakteristik keberagamaan mereka baik dan akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik pula.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwasannya hambatan dari anak tunarungu ini adalah sulitnya berkomunikasi dan minim kosakata, mereka cenderung tidak mengetahui maksud dari percakapan yang dilakukan, dalam pelajaran pun mereka harus mengulang beberapa kali supaya memahaminya, dari hambatan ini tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan agama mereka sangat minim akibat dari kosakata yang dipahami hanya sedikit. Mereka cenderung mengikuti saja ibadah keagamaan yang dilakukan tetapi mungkin tidak mengetahui maknanya, tetapi jika kehidupannya berada di lingkungan yang tepat dan baik, anak tunarungu akan berpotensi memiliki sikap keberagamaan yang dirasakan sendiri di dalam hatinya.

Keberagamaan sendiri memiliki arti percaya terhadap Tuhan yaitu Allah SWT. (Munawir Haris: 2013: 9). Keberagamaan ini mengacu pada sikap seseorang dalam menjalankan ibadahnya, baik yang normal ataupun yang mempunyai kebutuhan khusus tunarungu. Anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu pada dasarnya sama seperti anak-anak normal lainnya yang mana mempunyai potensi atau fitrah keagamaan yang dibawanya sejak lahir. Karena hakikatnya Allah tidak memandang kemuliaan manusia hanya dari segi fisiknya saja, melainkan dinilai dari derajat keimanan dan ketaqwaannya. Anak tunarungu pun adalah makhluk religius yang sama-sama berkedudukan sebagai hamba Allah yang harus menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keterbatasan yang dialaminya mereka tetap memiliki

tugas ibadah dalam mengabdikan dan beribadah kepada Allah sampai akhir hayatnya.

Keberagaman dalam kehidupan ditandai dengan melakukan ritual ibadah yang dilakukan, salah satu ibadah yang sangat penting adalah shalat, karena shalat merupakan tiang agama, Shalat adalah rukun agama, jika shalat tidak benar maka bangunan keagamaan bagi setiap muslim akan runtuh. Oleh karena itu, karena pentingnya pelaksanaan shalat maka setiap muslim perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang shalat.

Ibadah shalat merupakan tolak ukur dari amalan lainnya, yang berarti bahwa kualitas amal seseorang dilihat dari shalatnya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pula amalan lainnya. Shalat mengandung sejumlah nilai positif, selain merupakan jalur komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, dengan shalat kita pun terjaga dari perbuatan keji dan munkar. (Ratna Purnamasari: 2021: 20). Semua hamba Allah yang beragama Islam wajib melaksanakan shalat tanpa terkecuali begitupun dengan anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu, mereka harus melaksanakan shalat dalam ibadahnya supaya terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Shalat merupakan tiang agama yang mempunyai kedudukan penting dan mendasar dalam Islam. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan seluruh umat muslim di dunia dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya terhadap Allah Swt. Selain itu, shalat juga memiliki banyak manfaat yang sangat berguna bagi kesehatan jasmani manusia karena bisa digunakan pula sebagai alat terapi. Manfaat shalat ini tentunya sangat berguna bagi anak tunarungu terutama dalam peningkatan konsentrasi belajar, karena faktanya anak tunarungu itu memiliki karakteristik susah ingat dan mudah lupa. Sehingga jika ibadah shalat sudah menjadi kedisiplinan dan menjadi terbiasa, hal ini pun akan berpotensi untuk mengasah pancaindra anak tunarungu sehingga pengetahuannya menjadi bertambah dan akan berakibat pada perubahan perilaku anak tunarungu.

Untuk memunculkan perilaku disiplin shalat pada anak tunarungu supaya mereka dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar serta terbentuknya perilaku keagamaan yang baik, maka dirasakan perlunya pemberian terapi shalat

melalui pembiasaan shalat secara terencana dan sistematis yang akan membantu mereka dalam peningkatan pemahaman keagamaannya.

Disiplin adalah hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Maka anak tunarungu ini harus diajarkan disiplin shalat supaya mereka terus melakukan shalat yang jika terus dilakukan akan menjadi kebiasaan, maka terapi shalat yang dilakukan melalui pembiasaan shalat ini akan berhasil dilakukan dan akan berdampak pada perubahan perilaku keagamaan anak tunarungu.

Terapi shalat melalui pembiasaan shalat disini merupakan salah satu penerapan dari terapi behaviour atau terapi perilaku. Dimana terapi behavior adalah pendekatan yang ada pada konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Terapi behaviour adalah teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang diperoleh dari cara belajar yang salah, dan karena diubah melalui proses belajar, untuk mendapatkan tingkah laku yang sesuai. (Gerald Corey: 2013: 68).

Terapi bahaviour atau terapi perilaku adalah istilah umum untuk jenis terapi yang mengobati gangguan perilaku negatif. Terapi ini berusaha mengidentifikasi dan membantu mengubah perilaku tidak sehat yang berpotensi merusak diri sendiri. Gagasan utamanya adalah bahwa semua perilaku dipelajari dan bahwa perilaku tidak sehat dapat diubah. Fokus perawatan seringkali tertuju pada permasalahan yang aktual saat ini dan bagaimana dapat mengubahnya. Tujuan utama terapi behaviour adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau maladaptif. Terapi ini berakar pada prinsip behaviorisme, dasar pemikiran yang kita pelajari dari lingkungan kita melalui tindakan. Karena itu, terapi perilaku cenderung sangat fokus. Perilaku si subjek adalah masalah itu sendiri dan objektifnya adalah untuk mengajarkan subjek perilaku baru untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah utamanya. Tingkah laku terdahulu menyebabkan

berkembangnya masalah dan idenya adalah bahwa tingkah laku baru dapat memperbaikinya.

Terapi behaviour dapat diterapkan kepada anak tunarungu melalui pembiasaan shalat, anak tunarungu memiliki perilaku agama yang berbeda-beda, ada yang sudah tahu mengenai agama mereka, ada juga yang minim sekali pemahaman agamanya bahkan tidak tahu, akibatnya mereka melakukan sesuatu itu tanpa dasar agama hanya mengikuti apa yang mereka mau lakukan, tergantung faktor lingkungan dan keluarga mereka, karena mereka sulit berkomunikasi sehingga mereka mengetahui sesuatu hal melalui apa yang mereka lihat saja, supaya mereka mengetahui lebih dalam lagi mengenai agama, salah satunya harus melakukan kewajiban terlebih dahulu yaitu shalat, kemudian diberi pemahaman mengenai shalat dan mengenai agama lainnya.

Jika mereka terus melakukan hal positif yaitu kebiasaan shalat maka perilaku mereka akan berubah secara bertahap, perilaku agama mereka akan lebih baik lagi dari sebelum melakukan kebiasaan shalat ini. Dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu jika anak tunarungu ini di bimbing dan terus diajarkan mengenai hal-hal positif. Dimana setelah mereka melakukan terapi melalui kebiasaan shalat akan memunculkan sikap positif dan memunculkan kesadaran bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan, kemudian mereka akan menyadari bahwa perbuatan-perbuatan maksiat atau perbuatan yang tidak sesuai ajaran agama itu tidak baik karena sudah mengetahui dasar agama yang mereka jalankan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa terapi shalat dengan cara melakukan pembiasaan shalat merupakan salah satu penerapan dari terapi behavioral, dimana melalui terapi shalat ini, diharapkan anak tunarungu akan disiplin dan terus melakukan kebiasaan shalat sehingga akan mengubah perilaku keagamaan anak tunarungu yang tadinya tidak tahu bagaimana tata cara shalat menjadi tahu dan perilaku-perilaku lainnya dapat dimunculkan. Jadi setelah dilakukannya terapi shalat melalui pembiasaan shalat ini, anak tunarungu akan disiplin melakukan shalat dan akan merasakan perubahan di dalam dirinya

karena efek dari shalat, sehingga perilaku keagamaan anak tunarungu akan berubah secara perlahan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku keagamaan anak tunarungu setelah dilakukannya terapi shalat melalui pembiasaan shalat pada siswa tunarungu di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Dengan judul skripsi “Terapi Shalat Untuk Meningkatkan Perilaku disiplin (Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis buat kemudian dapat dimunculkan rumusan masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku disiplin shalat siswa tunarungu di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses terapi shalat siswa tunarungu di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil perilaku disiplin serta keagamaan siswa tunarungu setelah melakukan terapi shalat di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana perilaku disiplin shalat siswa tunarungu di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui proses terapi shalat siswa tunarungu di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hasil perilaku disiplin serta keagamaan siswa tunarungu setelah melakukan terapi shalat di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai penambah khasanah keilmuan, khususnya di bidang tasawuf dan psikoterapi dalam mengetahui bagaimana perilaku disiplin anak tunarungu setelah melakukan terapi shalat serta karakteristik keagamaan anak tunarungu.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat serta dapat digunakan mahasiswa dan masyarakat secara umum, terkhususkan untuk para orang tua

yang mempunyai anak tunarungu untuk mengetahui cara membina sikap keagamaan bagi anaknya melalui pembiasaan shalat, karena pembinaan keagamaan kepada anak tunarungu akan mempengaruhi sikap mereka di kehidupan sehari-hari terutama dalam urusan dengan batinnya yaitu dengan Tuhannya.

E. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu merupakan seseorang yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga mereka mempunyai masalah dalam pendengarannya, kemudian biasanya anak tunarungu ini dalam berbicara tidak keluar suara seperti orang yang normal, kosa kata yang dikeluarkan anak tunarungu ini tidak jelas, sehingga anak yang memiliki gangguan tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena mereka memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara, komunikasi yang dilakukan anak tunarungu ini menggunakan bahasa isyarat. Sehingga dari kesulitan berkomunikasi dengan banyak orang ini anak tunarungu hanya memiliki kosa kata yang sedikit atau minim kosa kata.

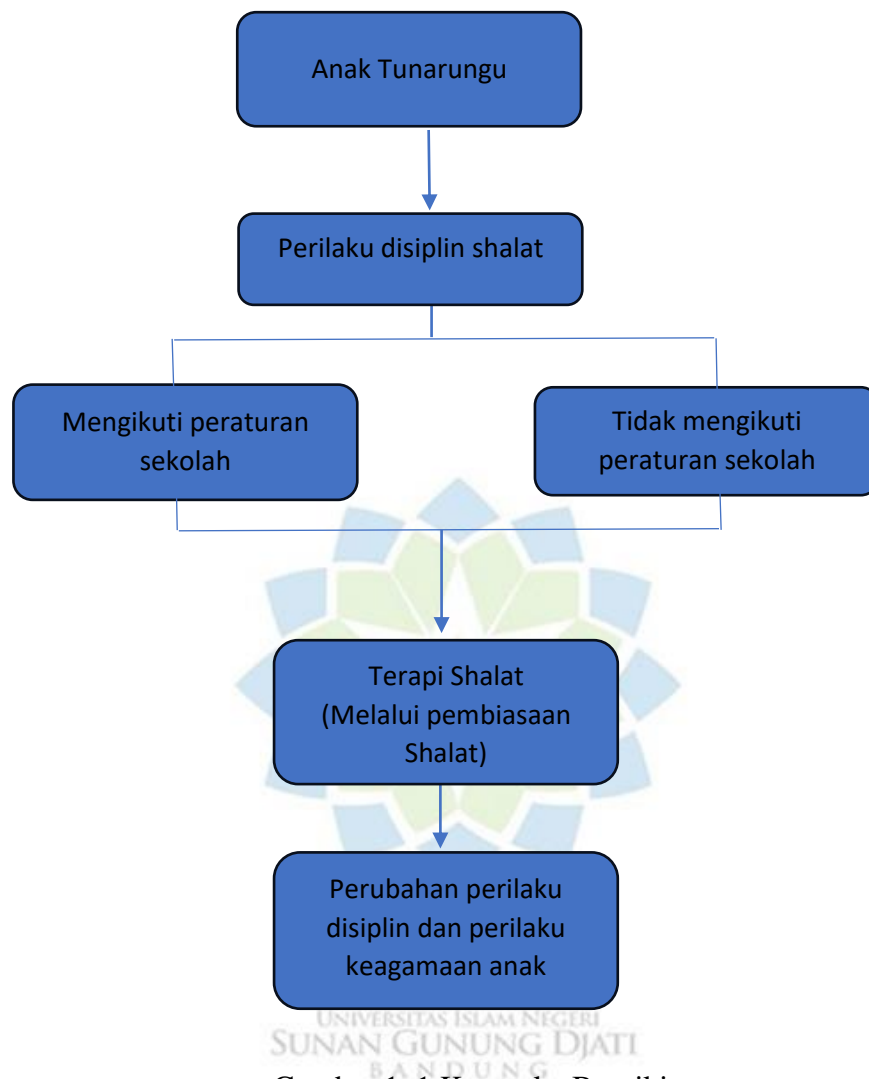
Karakteristik yang dimiliki anak tunarungu secara umum diantaranya adalah tidak mampu fokus terhadap sesuatu yang bersifat kronis, sulit diajak berkomunikasi, keterlambatan dalam berbicara dan berartikulasi, memiliki keterbelakangan secara sosial. Dari karakteristik ini akan memunculkan sikap sulit beradaptasi dan juga sikap-sikap buruk lainnya, begitupun dalam sikap keagamaan anak tunarungu. (Irdamurni: 2018: 11).

Sikap keagamaan anak tunarungu dapat dibina dan di bimbing melalui pengajaran di sekolah mengenai agama dengan benar dan melalui pembiasaan beribadah salah satunya melalui pembiasaan shalat, dan peran orang tua sangat penting dalam memunculkan sikap keagamaan yang tinggi pada anak tunarungu, karena pada dasarnya manusia itu sudah memiliki naruli beragama di dalam hati dari Allah sejak ia dilahirkan, maka manusia akan melakukan ritual-ritual agama sebagai seorang muslim. Melalui terapi shalat dengan melakukan pembiasaan shalat anak akan disiplin melakukan shalat sehingga akan berdampak pada perilaku baik anak yang dilakukan setelah melakukan pembiasaan shalat dengan benar.

Disiplin itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Begitupun jika anak tunarungu melakukan terapi shalat melalui pembiasaan shalat maka akan ada perubahan perilaku positif dalam diri mereka, karena mereka terus melakukan pembiasaan positif yaitu shalat.

Terapi shalat melalui pembiasaan shalat ini adalah salah satu penerapan dari terapi behaviorial, dimana terapi behaviorial ini merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyatakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti baik kepada bidang-bidang klinis maupun pendidikan. Berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Menurut Martin dan Pear, terapi perilaku merupakan intervensi yang menerapkan prinsip dan teknik belajar secara sistematis untuk mengubah perilaku individu dalam upaya meningkatkan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. (Asrul Haq Alang: 2020: 35).

Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian terkait bagaimana perubahan perilaku keberagamaan anak tunarungu di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya setelah dilakukan terapi shalat melalui pembiasaan melakukan shalat sehingga akan diketahui sejauh mana perubahan perilaku disiplin yang timbul dari anak tunarungu setelah melakukan pembiasaan shalat.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan ke beberapa kepustakaan yang berkaitan dengan anak tunarungu dan terapi keagamaan Islam, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Anita. Penelitian ini berjudul “Metode Konselor Islam dalam Pembinaan Mental Agama Anak Tunarungu pada SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) di Kelurahan Kampung Buyang Kota Makasar” (2018). Penelitian ini berusaha mengetahui seperti apa metode yang digunakan seorang konselor Islam untuk membina mental Agama bagi anak

berkebutuhan khusus tunarungu dan apa saja hambatannya. Metode yang digunakan konselor dalam melakukan bimbingan diantaranya: penggunaan bahasa isyarat serta mempraktekkan keagamaan secara langsung. Kemudian kendala yang dirasakan seorang konselor untuk membina mental agama anak tunarungu di SLB ini adalah: sedikitnya minat belajar siswa dalam kelas, perilaku siswa sering berubah-ubah dan malas melakukan kegiatan. (Anita: 2018: 23).

2. Ira Isa Fausi. Penelitian ini berjudul “Motivasi Remaja Tunarungu Menjalankan Sholat Lima Waktu Di SMA-LB Campurdarat Tulungagung” (2015). Dalam penelitian ini dikatakan bahwa tunarungu menjalankan sholat lima waktu termotivasi kebanyakan dari luar dirinya yaitu faktor orang tua, teman, guru dan lingkungan sekitarnya, untuk hambatan-hambatan yang dialami dalam menjalankan sholat lima waktu ini diukur dari hafal tidaknya bacaan sholat dapat dilihat dari bisa tidaknya mereka menulis lafal bacaan sholat tersebut, karena berbeda dengan orang normal lainnya mereka tinggal mengucapkan bacaan sholat tersebut. (Ira Isa Fausi: 2015: 19).
3. M. Sayudi. Penelitian ini berjudul “Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Wicara Di SDLB Negeri Punung Pacitan” (2020). Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pola pembelajaran Agama Islam di SDLB Negeri Punung Pacitan ini dilakukan melalui perencanaan awal, penyajian materi dan Latihan serta evaluasi oleh guru, proses pembelajarannya melalui komunikasi menggunakan bahasa isyarat, kemudian dilihat dari perilaku siswa, dan kesamaan dengan RPP dan hasil pembelajaran. Dari hasil belajar Agama Islam ini diperoleh bahwa akibat dari pembelajaran sikap keberagaman di siswa tunarungu wicara di SDLB ini memiliki empat sikap yang ditampilkan oleh siswa yaitu: iman, ibadah, sopan santun dan amalan. (M. Suyudi: 2020: 15).
4. M. Isa Yusuf. Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Shalat Bagi Siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh” (2017). Hasil penelitian ini adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhinya pembelajaran shalat yaitu faktor guru, materi, metode, media dan lingkungan sekolah. Dalam

pembelajaran shalat digunakan multi metode yaitu: metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, abjad jari dan metode drill (latihan). Sedangkan media yang digunakan adalah media gambar dan visual. Tahapan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kendala-kendala dalam pembelajaran shalat dapat terjadi pada siswa karena mereka tidak mampu melafadahkan kata-kata dengan jelas. (M. Isa Yusuf: 2017: 141).

5. Mohammad Rizal. Najmi. Kurniawan. Penelitian ini berjudul "Pendampingan Terhadap Pembiasaan Sholat Fardhu Tepat Waktu Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul)" (2022). Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui metode pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan sholat fardhu tepat waktu pada anak tunarungu. Hasil dari pengabdian ini adalah anak mampu berwudhu, sholat dengan tertib dan hafal semua bacaan doa dalam sholat dengan mandiri. Diagram alir dari pengabdian ini diawali dengan pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi stakeholder, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, review dan evaluasi, menentukan kebutuhan dan sasaran baru. (Rizal Mohammad, Najmi, and Kurniawan 2022)
6. Farida. Penelitian ini berjudul "Psikoterapi Islam Anak Berkebutuhan Khusus (Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Keagamaan)" (2018). Penelitian ini bertempat di Rumah Belajar Anak (RBA) yang melakukan psikoterapi Islam di kegiatan sosial keagamaan misal salat berjamaah. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengenalinya dari suara adzan yang kemudian melakukan antri wudhu dan disiplin salat berjamaah. Hal tersebut melatih ketertiban dalam aktivitas keagamaan bersama dengan teman dan guru (sosial keagamaan). Jadi hasil penelitiannya bahwa anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh perilaku sosial keagamaan dengan suara adzan yang dikenali untuk segera antri wudhu dan disiplin salat berjamaah, meskipun dipandu oleh guru di RBA dan membutuhkan dukungan keluarga untuk membiasakan perilaku sosial keagamaan. (Farida: 2018: 298)

7. Yenny Merinatul H. Penelitian ini berjudul "Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus" (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Metode khusus penyampaian pelajaran agama Islam untuk tunanetra dan tunagrahita belum ditemukan sedangkan tunarungu menggunakan metode khusus metode isyarat dan metode oral. (2) hasil dari metode pembelajaran PAI yang diperoleh peserta didik masih dalam kategori kurang maksimal dikarenakan keadaan peserta didik dan variasi yang digunakan guru PAI adalah metode bermain dan bernyanyi. (Yenny Merinatul Hasanah: 2019: 53)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan gambaran suatu permasalahan, sistematika dalam penulisan ini terbagi dalam lima bab. Adapun bagian-bagian bab tersebut adalah:

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Hasil Penelitian
- E. Kerangka Berpikir
- F. Hasil Penelitian Terdahulu
- G. Sistematika Penulisan

BAB II Tinjauan Teoritis

- A. Terapi Shalat
- B. Perilaku Disiplin
- C. Anak Tunarungu

BAB III Metodologi Penelitian

- A. Pendekatan dan Metode Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV Hasil Dan Pembahasan



A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

